

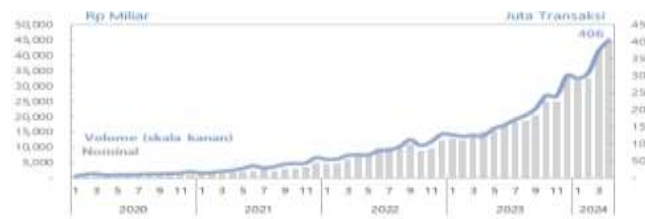
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi mengubah cara kita bertransaksi, sehingga kecakapan mengelola keuangan kini menjadi kebutuhan wajib bagi setiap orang. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya eksposur masyarakat terhadap produk keuangan digital yang kini menjadi kebutuhan sehari-hari. Fenomena ini menawarkan kemudahan transaksi yang membawa risiko seperti konsumsi impulsif, penipuan digital, dan utang yang tak terkontrol. Masyarakat di Indonesia menghadapi tekanan karena kesenjangan antara pesatnya akses layanan digital dan rendahnya tingkat *financial literacy*. Hal ini diperkuat oleh data OJK BPS (2024) yang menunjukkan bahwa indeks *financial literacy* nasional yaitu 65,43% dengan kelompok mahasiswa lebih rendah yaitu 56,42%. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan mengelola keuangan pada generasi muda di tengah kemudahan akses *financial technology* menjadikan *financial management behavior* sebagai isu penting untuk dikaji.

Mahasiswa menjadi kelompok yang paling cepat mengadopsi dan terdampak oleh layanan keuangan digital. Data Bank Indonesia menunjukkan transaksi lewat QRIS terus mengalami kenaikan didorong oleh peningkatan pengguna dari kalangan muda. Dapat dilihat dari grafik yang menunjukkan bahwa nilai dan volume transaksi QRIS melonjak pesat dari tahun 2020 hingga 2024, mencapai 406 juta transaksi di puncak. Pertumbuhan nominal transaksi ini mencapai 194,06% (yoy), didukung oleh 48,90 juta pengguna dan 31,86 juta *merchant* (Bank Indonesia, 2024).



Gambar 1. 1 Nilai dan Volume Transaksi QRIS

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Akses yang mudah memicu perilaku konsumsi serba instan pada mahasiswa sering kali tidak disertai pertimbangan finansial matang. Dalam fase transisi menuju kemandirian finansial, mahasiswa masih belajar mengelola uang di tengah tekanan sosial dan pengaruh digital. Pengaruh ini membuat rentan terhadap perilaku *overspending* atau *impulsive buying*. Terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih materialistis memiliki kebiasaan belanja berlebihan yang tak terkontrol (Jameel et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan perilaku keuangan mahasiswa terbentuk di lingkungan digital berisiko. Penting mengenali faktor pemicu perilaku tersebut guna meningkatkan ketahanan finansial di masa depan.

Mahasiswa akuntansi seharusnya mahir mengelola keuangan karena status mereka sebagai calon profesional di bidang tersebut, namun faktanya banyak yang masih kesulitan mengelola keuangan, seperti mengatur pengeluaran dan mengendalikan konsumsi. Penelitian oleh Sihaloho & Hwihanus (2024) menguatkan temuan bahwa mahasiswa akuntansi sering gagal membuat keputusan finansial rasional. Hal tersebut juga diperkuat oleh data OJK & BPS (2025) yang menunjukkan *financial literacy* mahasiswa berada di bawah wiraswasta dan pekerja formal. Mahasiswa menghadapi tantangan dalam kemandirian finansial karena

intensitas tinggi penggunaan layanan digital dan peningkatan biaya hidup. Dinamika ini, ditambah maraknya *financial technology* di kampus yang memberikan tekanan finansial. Kondisi tersebut memengaruhi *financial management behavior* saat mengambil keputusan finansial secara mandiri.

Financial management behavior mencakup aktivitas seperti membuat anggaran, menabung, mengelola pengeluaran, menghindari utang, dan merencanakan masa depan. Perilaku tersebut menjadi indikator kesehatan finansial mahasiswa dalam menghadapi risiko di dunia keuangan. Mahasiswa rentan terhadap masalah keuangan karena sifat konsumtif, kurangnya *locus of control*, dan tingginya pengaruh lingkungan sosial (Novianti & Retnasih, 2023). Dengan adanya perkembangan teknologi dan *financial technology* yang sangat mudah, *financial management behavior* mahasiswa menjadi isu kompleks. Oleh karena itu, penting memahami faktor penentu *financial management behavior*.

Faktor pertama yaitu *financial literacy*, merujuk pada keahlian untuk memahami dasar finansial personal, termasuk tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi (Khotimah & Ariani, 2025). *Financial literacy* menjadi fondasi penting perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.



Gambar 1. 2 Indeks Financial Literacy Tahun 2025

Sumber: Lampiran Hasil SNLIK OJK, 2025

Survei SNLIK 2025 mencatat bahwa *financial literacy* nasional berada di angka 66,46% (OJK, 2025). Meskipun begitu, *financial literacy* mahasiswa masih memperlihatkan kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktik. Rendahnya *financial literacy* menjadi penyebab buruknya *financial management behavior* mahasiswa, termasuk ketidakmampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mudah terpengaruh tren konsumsi (Akbar et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *financial literacy* perlu dianalisis secara mendalam.

Faktor berikutnya yaitu *financial technology* secara signifikan mengubah perilaku transaksi, tabungan, dan investasi mahasiswa. Peningkatan tajam transaksi elektronik sebesar 41,70%, disebabkan tingginya penggunaan *e-wallet* di kalangan mahasiswa (Bank Indonesia, 2024). *Financial technology* khususnya seperti layanan *paylater* dan pinjaman online memicu belanja impulsif, ketergantungan, serta pinjaman online ilegal yang menasar generasi muda. Kominfo menyatakan bahwa pakar dari Universitas Airlangga juga memperingatkan layanan *paylater* yang populer di kalangan muda berpotensi kecanduan dan risiko gagal bayar akibat konsumtif (Kominfo, 2024). Studi oleh Sofiyana & Aryanto, (2025) menyatakan *financial technology* mempengaruhi perilaku keuangan.

Faktor ketiga yaitu *locus of control*, mencerminkan kepercayaan diri individu dalam mengontrol finansial. Individu berorientasi internal percaya kesuksesan finansial bergantung pada usaha mandiri. Studi oleh Aprillia & Wiyanto (2023) menunjukkan orientasi tersebut berkaitan dengan perilaku keuangan yang sistematis. Sebaliknya, mahasiswa dengan orientasi eksternal sering menyalahkan keadaan, sehingga perilaku keuangan mereka cenderung buruk. Penelitian oleh

Yanesa & Yuana (2023) membuktikan *locus of control* paling stabil dalam perilaku keuangan mahasiswa, seperti manajemen utang, tabungan, dan kontrol konsumsi.

Faktor terakhir yakni keyakinan diri mengelola uang dengan efektif yang disebut *financial self efficacy*. Menurut Bandura (1997), *financial self efficacy* mempengaruhi perilaku melalui mekanisme keyakinan, motivasi, dan pengambilan keputusan. Mahasiswa yang punya *financial self efficacy* kuat mampu mengatur uang dengan bijak sekaligus menekan sifat boros. Menurut Rahayu et al., (2023), *financial self efficacy* meningkatkan *budgeting* dan pengaturan pengeluaran di kalangan mahasiswa. Perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta terbukti dipengaruhi signifikan oleh *self efficacy* (Perkasa & Retnaningdiah, 2023). Akibatnya, faktor ini penting diteliti di kalangan mahasiswa akuntansi yang menghadapi tekanan kebutuhan akademik, sosial, dan finansial.

Permasalahan utama yang muncul adalah ketidakseimbangan antara akses luas terhadap layanan keuangan digital dan kemampuan mahasiswa dalam mengelolanya secara bijak. Banyak mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan yang terbatas namun tetap aktif bertransaksi digital, sehingga rentan membuat keputusan finansial yang tidak tepat seperti berutang melalui *pay-later*; membeli barang konsumtif berlebihan, atau tidak mampu menyusun anggaran. Fenomena *overspending* dan gaya hidup konsumtif meningkat signifikan seiring berkembangnya iklan digital dan budaya sosial media di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Salera et al., (2024) menemukan pengaruh signifikan pengalaman pemasaran media sosial terhadap pembelian impulsif mahasiswa, sementara *online advertising* dan *social media marketing* sebagai faktor paling dominan dalam

keputusan pembelian mahasiswa. Selain itu, data dari OJK (2025) menunjukkan tingginya kasus pinjaman online pada kelompok usia muda akibat kurangnya *locus of control* dan *financial literacy*.

Bank Indonesia (2024) melaporkan bahwa transaksi *e-wallet* pada mahasiswa semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama karena tingginya penetrasi QRIS di lingkungan kampus dan *merchant* sekitar. Laporan lain oleh Kominfo (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa juga menjadi sasaran utama promosi *financial technology ilegal* yang meningkatkan risiko keuangan jangka panjang. Fakta tersebut menguatkan bahwa *financial management behavior* mahasiswa perlu diteliti dalam perspektif yang lebih luas, termasuk pengaruh psikologis dan teknologi. Dengan demikian, menunjukkan perlunya penelitian mengenai determinan perilaku dalam membentuk *financial management behavior*.

Pengaruh kemampuan diri dan faktor psikologis pada keuangan mahasiswa dianalisis dalam penelitian ini dengan landasan *Behavior Finance Theory* (BFT) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan BFT, keputusan finansial tidak sepenuhnya rasional karena dipengaruhi bias kognitif dan psikologis (Kahneman & Tversky, 1979). *Financial literacy*, *technology* dan faktor psikis berperan dalam mengurangi distorsi perilaku dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih optimal. Sementara itu, TPB menjelaskan bahwa sikap, norma dan *perceived behavioral control* mempengaruhi *financial management behavior* (Ajzen, 1985). *Financial literacy* dan *financial technology* memperkuat *perceived behavioral control*, *locus of control* meningkatkan keyakinan atas tanggung jawab

finansial, dan *financial self efficacy* mendorong individu untuk mampu menerapkan niat ke dalam tindakan keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Novianti & Retnasih (2023) menghasilkan *financial literacy* mempengaruhi perilaku keuangan. Selain itu, *fintech*, *self efficacy*, dan *locus of control* juga mempengaruhi perilaku keuangan (Lathiifah & Kautsar, 2022; Nisa & Haryono, 2022). Berdasarkan tiga penelitian tersebut, disimpulkan keempat variabel berkontribusi bagi *financial management behavior*.

Sementara terdapat perbedaan hasil penelitian Novianti & Retnasih (2023) yang menunjukkan ketidakberpengaruh *fintech* dengan perilaku keuangan. Temuan Nisa & Haryono (2022) juga menghasilkan *financial self efficacy* tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan akibat kurang kendali finansial. Terdapat ketidaksamaan hasil penelitian terdahulu yang menyebabkan penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan. Penelitian terdahulu menyisahkan celah yang belum terjawab. Penelitian ini hadir dengan kebaruan penggabungan keempat variabel dengan objek mahasiswa akuntansi angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jatim yang belum banyak dilakukan oleh penelitian lainnya.

Uraian tersebut menjadi landasan peneliti menganalisis **“Pengaruh *Financial Literacy, Financial Technology, Locus of Control, dan Financial Self Efficacy* Terhadap *Financial Management Behavior* (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur Angkatan 2023-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah penelitian ini :

1. Apakah *financial literacy* mempengaruhi *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah *financial technology* mempengaruhi *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah *locus of control* mempengaruhi *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah *financial self efficacy* mempengaruhi *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dampak *financial literacy* terhadap *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menguji dampak *financial technology* terhadap *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk menguji dampak *locus of control* terhadap *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk menguji dampak *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior* mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah literasi manajemen keuangan akuntansi dengan mengkaji dampak faktor internal dan teknologi terhadap cara mahasiswa akuntansi mengelola uang. Fokus pada mahasiswa akuntansi karena kelompok ini telah memperoleh pembelajaran terkait perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, serta pengelolaan kewajiban, sehingga perilaku pengelolaan keuangan yang diamati mencerminkan implementasi konsep manajemen keuangan akuntansi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian akuntansi berperilaku dan manajemen keuangan di lingkup mahasiswa akuntansi sebagai calon praktisi nantinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, kesadaran mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2023-2024 akan pentingnya literasi dan kemandirian finansial dalam pengelolaan uang diharapkan dapat terbangun luas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dengan topik serupa dapat menggunakan hasil studi ini sebagai referensi dan landasan empiris.

3. Bagi Akademisi

Hasil studi ini diharapkan menjadi rujukan akademisi mengenai perilaku keuangan serta membantu pengembangan program edukasi finansial bagi mahasiswa di kampus.